

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan gabungan beberapa petani yang memiliki persamaan tujuan, persamaan kondisi lingkungan baik social maupun ekonomi. Para petani yang tergabung dalam kelompok tani tersebut terikat secara formal (Dinas Pertanian Ketahanan Pangan, 2002). Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama (Nainggolan dkk, 2014). Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor.67/Permentan/SM.050/12/2016, *dalam* Rinaldi dkk, (2015), kelompok tani memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Saling mengenal, akrab, dan saling percaya diantara sesama anggota; (b) Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani; (c) Memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi; (d) Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Peran kelompok tani yang mengacu pada Permentan tersebut adalah : (a) Kelas belajar, kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dalam berusahatani; (b) Wahana kerjasama, kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain; (c) Unit produksi, sebagai unit produksi, kelompok tani diarahkan untuk memiliki kemampuan mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan (Tarigan dkk., 2017).

Kelompok tani merupakan sebuah lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa, bisa berdasarkan komoditas, areal tanam pertanian dan gender (Syahyuti, 2007). Dengan demikian, untuk mengetahui gerak pembangunan pertanian perlu perhatian terhadap kelompok tani yang ada di desa (Hariadi, 2011). Kelompok

tani didefinisikan sebagai sebuah kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk mengorganisasikan para petani dalam menjalankan usahatani (Hermanto dan Swastika, 2011).

Kelompok tani akan membantu petani yang tergabung dalam keanggotaan untuk memfasilitasi segala kebutuhan mulai dari pembelian sarana produksi sampai penanganan pascapanen dan pemasarannya (Hariadi, 2011). Kelompok tani juga menjadi titik penting untuk menjalankan dan menterjemahkan konsep hak petani ke dalam kebijakan, strategi, dan program yang layak dalam satu kesatuan utuh dan pengembangan ke dalam langkah operasional (Djiwandi, 1994). Kelompok tani memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai unit belajar, unit kerjasama, dan unit produksi. Apabila ketiga unit tersebut sudah berjalan, maka diarahkan untuk menjadi unit kelompok usaha.

2. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong yang dapat memicu dan mengarahkan perilaku individu untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Perbedaan individu akan menghasilkan perilaku yang berbeda pula, yang selanjutnya secara tidak langsung mempengaruhi kerjanya (Jabal, 2001).

Motivasi merupakan pendorong yang dapat memicu dan mengarahkan perilaku individu untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Menurut Maslow (1994) dalam Danim (2004) Motivasi petani terdiri atas enam hal yaitu :

- a. Kebutuhan dan tuntutan hidup yang layak
- b. Tuntutan untuk bekerja
- c. Dorongan untuk partisipasi
- d. Mencapai tujuan secara cepat
- e. Lingkungan kerja yang sehat
- f. Terpenuhinya kebutuhan pribadi

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak. Berdasar pada kata dasarnya motif, motivasi yang ada pada seseorang merupakan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya (Handoko, 2003).

Motivasi diasumsikan sebagai individu untuk mencapai tujuan secara kognitif, sedangkan dalam arti afeksi, motivasi bermakna sikap dan nilai dasar yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak atau tidak bertindak, dapat disimpulkan motivasi adalah sebagai kekuatan, dorongan. Motivasi petani untuk bergabung dalam kelompok tani sebagai pengelola usahatani diartikan sebagai kondisi yang mendorong untuk melakukan tindakan, yaitu bergabung dalam kelompok tani kakao dengan tujuan tertentu (Winardi, 2004). Gray dan Frederic *dalam* Winardi (2004), motivasi adalah hasil proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu.

Motivasi dalam melakukan sebuah pekerjaan termasuk bertani merupakan salah satu unsur penting dalam peningkatan produktivitas petani. Motivasi diartikan sebagai faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah (Hariandja, 2002). Hasibuan (2001) mengungkapkan bahwa motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi agar mau bekerjasama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan, mau bekerja dan antusias mencapai hasil yang optimal. Motivasi dapat didefinisikan sebagai proses yang terjadi di dalam diri, yang menciptakan tujuan dan memberikan energi bagi perilaku seseorang (Munir, 2001). Motivasi dirasakan sebagai kemauan, kebutuhan, dan keinginan sehingga motivasi berhubungan erat dengan perilaku yang diarahkan kepada upaya untuk memenuhi apa yang mendasari kemauan, kebutuhan, dan keinginan tersebut (Kimble *et al.*, 1984 *dalam* Munir, 2001).

Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologi yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dalam arti kognitif, motivasi diasumsikan sebagai aktivitas individu untuk menentukan kerangka dasar tujuan dan penentuan perilaku untuk mencapai tujuan itu. Dalam arti afektif, motivasi bermakna sikap dan nilai dasar yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak atau tidak bertindak (Danim.

2012).

Motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu (Setiawan, 2015). Menurut Uno (2016), motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapai sehingga dengan adanya motivasi pencapaian tujuan akan lebih terarah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Abraham Maslow, 2010), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu motivasi ekonomi, motivasi sosiologis dan dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

a. Motivasi ekonomi

Motivasi ekonomi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan diukur dengan lima indikator yaitu :

- 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan dan papan.
- 2) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.
- 3) Keinginan untuk membeli barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-banrang mewah.
- 4) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki.
- 5) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.

b. Motivasi Sosiologi

Motivasi sosiologi merupakan kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, motivasi sosiologi dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

- 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani

dengan tabungan kelompok tani.

- 2) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
- 3) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani dengan adanya kelompok tani,
- 4) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani maupun dari pihak pemerintah,
- 5) Keinginan untuk bertukar pikiran, yaitu dorongan untuk bertukar pikiran antar petani, antar kelompok tani, gapoktan dan organisasi lainnya.

3. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berkelompok Tani

Berikut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi petani kelapa sawit dalam berkelompok tani :

a. Umur

Umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatannya maupun usaha-usaha pekerjaan tambahan lainnya. Baking dan Manning *dalam* Hermaya Rukka (2003), mengemukakan bahwa usia produktif untuk bekerja adalah 15-55 tahun. Pada usia produktif, motivasi dalam bekerja cenderung lebih tinggi, begitu juga kemampuan dan keterampilannya dalam bekerja pun masih baik. Kemampuan kerja penduduk usia produktif akan terus menurun seiring dengan semakin bertambahnya usia petani.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu determinan yang dapat mempengaruhi produktivitas hasil pertanian. Simanjuntak (1998) mengemukakan bahwa jenjang pendidikan dapat ditempuh oleh seseorang melalui pendidikan formal, seperti SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi. Masyarakat petani sering dicirikan dengan tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor penghambat inovasi teknologi dalam masyarakat. Hernanto (1998) menyatakan pendidikan seseorang mempengaruhi cara berfikir maupun penolakan terhadap hal-hal baru. Maka dapat diartikan perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh

terhadap cara berfikir masyarakat itu sendiri, karena pola pikir masyarakat yang berpendidikan tinggi berbeda dengan masyarakat yang berpendidikan rendah meskipun perbedaan tersebut tidak langsung berpengaruh terhadap aktivitas usahatani.

Soehardjoe dan Patoeng (1994) menyatakan bahwa pendidikan umumnya akan mempengaruhi cara dan pola pikir petani lebih dinamis. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin efisien dia bekerja dan semakin banyak pula dia mengikuti pelatihan cara-cara berusahatani yang lebih produktif dan lebih menguntungkan. Senada dengan Soehardjoe dan Patoeng, Banoewidjoyo (2002) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki tenaga kerja bukan saja dapat meningkatkan produktivitas dan mutu kerja yang dilakukan, tetapi sekaligus mempercepat proses penyelesaian kerja yang diusahakan.

Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam menerapkan ide-ide baru yang didapat. Petani yang berpendidikan umumnya akan lebih mudah menerima inovasi jika dibandingkan dengan petani yang tidak berpendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekarwatawi (2006), bahwa petani yang berpendidikan lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru. Dengan demikian penerapan konsep dalam mengelola usahatannya lebih baik dan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Satriani (2013), menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan berpikir dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani untuk menganalisis situasi sangat dibutuhkan dalam pemilihan kooditas pertanian yang akan dibudidayakan. Hal ini didukung oleh Rukka (2006), yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertidak lebih rasional.

c. Luas Lahan

Petani yang memiliki luas lahan yang lebih luas maka akan lebih mudah menerapkan inovasi dibandingkan dengan petani yang berlahan sempit. Hal ini dikarenakan keefektifan dan efisiensi dalam penggunaan sarana produksi (Soekartawi, 2003). Petani yang memiliki lahan yang luas akan lebih mudah

dalam menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula halnya dengan penerapan adopsi inovasi dari pada petani yang memiliki luas lahan sempit. Hal ini dikarenakan keefisienan dalam penggunaan sarana produksi (Kusuma, 2006).

d. Pengalaman

Pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terutama dalam penerimaan suatu inovasi bagi usaha yang sedang dilakukan. Petani yang memiliki pengalaman lebih tinggi cenderung sangat selektif dalam menerima suatu inovasi (Kusnadi, 2005). Pengalaman dalam penelitian ini adalah pengalaman petani dalam melakukan usahatani kelapa sawit. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu hal yang penting bagi petani kelapa sawit karena pengalaman berkaitan dengan keterampilan petani dalam mengelola usahatannya tersebut.

Pengalaman berusahatani akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengolah usahatannya. Biasanya orang yang sudah lama berusahatani akan mempunyai banyak pengalaman dibandingkan dengan petani pemula, sehingga akan mempengaruhi cara pengambilan keputusan dalam usahatannya. Soekartawi (2006) mengemukakan bahwa pengalaman berusaha tani yang cukup lama akan menjadikan petani lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan. Kegagalan yang petani alami akan menjadikan lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan, sebaliknya petani yang kurang berpengalaman akan lebih cepat mengambil keputusan karena lebih berani menanggung resiko.

e. Pendapatan

Menurut Setiawan dan Sukamti (2016) pendapatan adalah harapan seseorang akan pendapatan yang diperolehnya dari kegiatan usaha ataupun bekerja. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima dari semua sumber baik dengan memberikan suatu jasa atau melakukan suatu pekerjaan maupun tanpa keduanya yaitu berupa kekayaan yang dimilikinya baik berupa tanah, modal, warisan, tabungan, deposito dan lain-lain yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan dapat dijadikan sebagai jaminan kelangsungan hidup layak.

f. Tingkat Kosmopolitan

Kosmopolitan merupakan keaktifan petani dalam mencari informasi. Aktifitas tersebut dapat berupa mencari dan memanfaatkan sumber media

komunikasi atau mencari sumber informasi langsung. Tingkat kosmopolitan akan terwujud bila informasi yang dicari oleh petani tersedia dan dibutuhkan dalam mendukung usahatani. Andriaty dkk, (2011) mengatakan Semakin tinggi tingkat ketersediaan kelembagaan komunikasi dan ketersediaan sarana akses informasi akan mendorong tingkat kekosmopolitan yang makin tinggi dan selanjutnya akan meningkatkan tingkat manfaat informasi yang diakses karena semakin beragam informasi yang diperoleh dan sumber informasi yang diakses.

g. Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian adalah suatu proses yang terjadi pada pihak sasaran (petani dan keluarganya) sejak sesuatu hal yang baru diperkenalkan sampai orang tersebut mau menerapkan hal tersebut (Mardikanto, 2009). Mosher (1997) menguraikan tentang peran penyuluh pertanian, yaitu: sebagai guru, penganalisa, penasehat, sebagai organisator, sebagai pengembang kebutuhan perubahan, penggerak perubahan, dan pemantap hubungan masyarakat petani. Kartasapoetra (1994) juga menjelaskan tentang peran penyuluh yang sangat penting bagi terwujudnya pembangunan pertanian modern yaitu pembangunan pertanian berbasis rakyat. Peran penyuluh tersebut adalah :

- 1) Sebagai peneliti yaitu mencari masukan terkait dengan ilmu dan teknologi, penyuluh menyampaikan, mendorong, mengarahkan dan membimbing petani mengubah kegiatan usahatannya dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi.
- 2) Sebagai pendidik yaitu meningkatkan pengetahuan untuk memberikan informasi kepada petani, penyuluh harus menimbulkan semangat dan kegairahan kerja para petani agar dapat mengelola usahatannya secara lebih efektif, efisien, dan ekonomis.
- 3) Sebagai penyuluh yaitu menimbulkan sikap keterbukaan bukan paksaan, penyuluh berperan serta dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan petani beserta keluarganya.

4. Tanaman Kelapa Sawit

a. Taksonomi kelapa sawit di klasifikasikan sebagai berikut:

Semua tumbuhan dalam dunia botani harus diklasifikasikan untuk memudahkan dalam identifikasi secara ilmiah. Adapun klasifikasi tanaman kelapa sawit menurut Pahan (2006) sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Embryophyta Siphonagama</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Ordo	: <i>Monocotyledonae</i>
Famili	: <i>Arecaceae</i> (dahulu disebut <i>Palmae</i>)
Subfamili	: <i>Cocoideae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

b. Anatomi tanaman kelapa sawit

Anatomi tanaman kelapa sawit terdiri atas daun, batang, akar, bunga dan buah, Pahan (2006) dimana Daun kelapa sawit terdiri dari Kumpulan anak daun (*leaflets*) yang mempunyai helaian (*lamina*) dan tulang anak daun (*midrib*), *Rachis* yang merupakan tempat anak daun melekat, Tangkai daun (*petiole*) yang merupakan bagian antara daun dan batang dan Seludang daun (*sheath*) yang berfungsi sebagai pelindung dari kuncup dan memberi kekuatan pada batang. Batang kelapa sawit terdiri dari pembuluh-pembuluh yang terikat secara diskrit dalam jaringan parenkim. Meristem pucuk terletak dekat ujung batang, dimana pertumbuhan batang sedikit agak membesar. Akar Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman monokotil yang memiliki akar serabut. Sebagian besar perakaran kelapa sawit terutama berada dekat dengan permukaan tanah. Hanya sedikit akar kelapa sawit yang berada pada kedalaman 90 cm, padahal permukaan atas air tanah (*water table*) cukup dalam. Dengan demikian, sistem perakaran yang “aktif” berada pada kedalaman 5-35 cm. Umumnya akar tersier berada pada kedalaman 10-30 cm. Secara umum, kebanyakan akar sekunder dapat mencapai kedalaman 1,5 m, yaitu kedalaman maksimal. Bunga Kelapa sawit merupakan tanaman berumah satu (*monoecious*). Artinya, bunga jantan dan bunga betina terdapat pada satu pohon, tetapi tidak pada tandan yang sama. Walaupun demikian, kadang-kadang dijumpai juga bunga jantan dan betina pada satu tandan (*hermafrodit*). Buah kelapa sawit digolongkan sebagai buah *drupe*, terdiri dari *pericarp*, yang terbungkus dari *exocarp* (kulit), *mesocarp* (daging), dan *endocarp* (cangkang) yang membungkus inti (*karnel*).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu penelitian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan, juga untuk melihat hasil berdasarkan penggunaan atribut atau dimensi dan metode yang digunakan. Hasil penelitian terdahulu akan disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul/Tahun	Faktor-faktor yang di Analisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
1.	Motivasi Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Pisang Menjadi Padi Sawah Di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat, Pakpahan, T.E (2020).	- Umur - Pendidikan - Pendapatan - Ketersediaan sarana produksi - Kebijakan pemerintah - Peran penyuluh - Hasil usaha tani	Penelitian kuantitatif dan Skala Likert	Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah secara signifikan yaitu umur pendidikan, pendapatan, ketersediaan sarana produksi, kebijakan pemerintah, peran penyuluh dan hasil usaha tani secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah.
2.	Motivasi Petani Terhadap ahli Fungsi Komoditi Padi Gogo Menjadi Tanaman Jagung Di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun, Tonny Hendra Nadeak (2018)	- Umur - Tingkat Pendidikan - Jumlah Tanggungan - Tingkat Pendapatan - Luas Lahan - Lingkungan Sosial - Lingkungan Ekonomi - Kebijakan Pemerintah	Penelitian kuantitatif dan Skala Likert	Secara serempak (uji F) menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, tingkat pendapatan, luas lahan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani melakukan alih fungsi lahan.
3.	Motivasi Petani Kakao Bergabung Dalam Kelompok Tani di Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Selatan, Nurmia Hidayanti, Ir. Cepriadi, M.Si, Ir. Eri Sayamar, M.Si (2015).	- Umur - Lama pendidikan - Pengalaman - Jumlah anggota keluarga	Penelitian kuantitatif dan Skala Likert	a. Tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas kepemilikan lahan, pendapatan, kebutuhan pupuk, dan keikutsertaan kelompok tani berpengaruh positif terhadap motivasi petani kakao bergabung dalam kelompok tani. b. Umur petani berpengaruh negatif terhadap motivasi petani kakao bergabung dalam kelompok tani.

Lanjutan Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

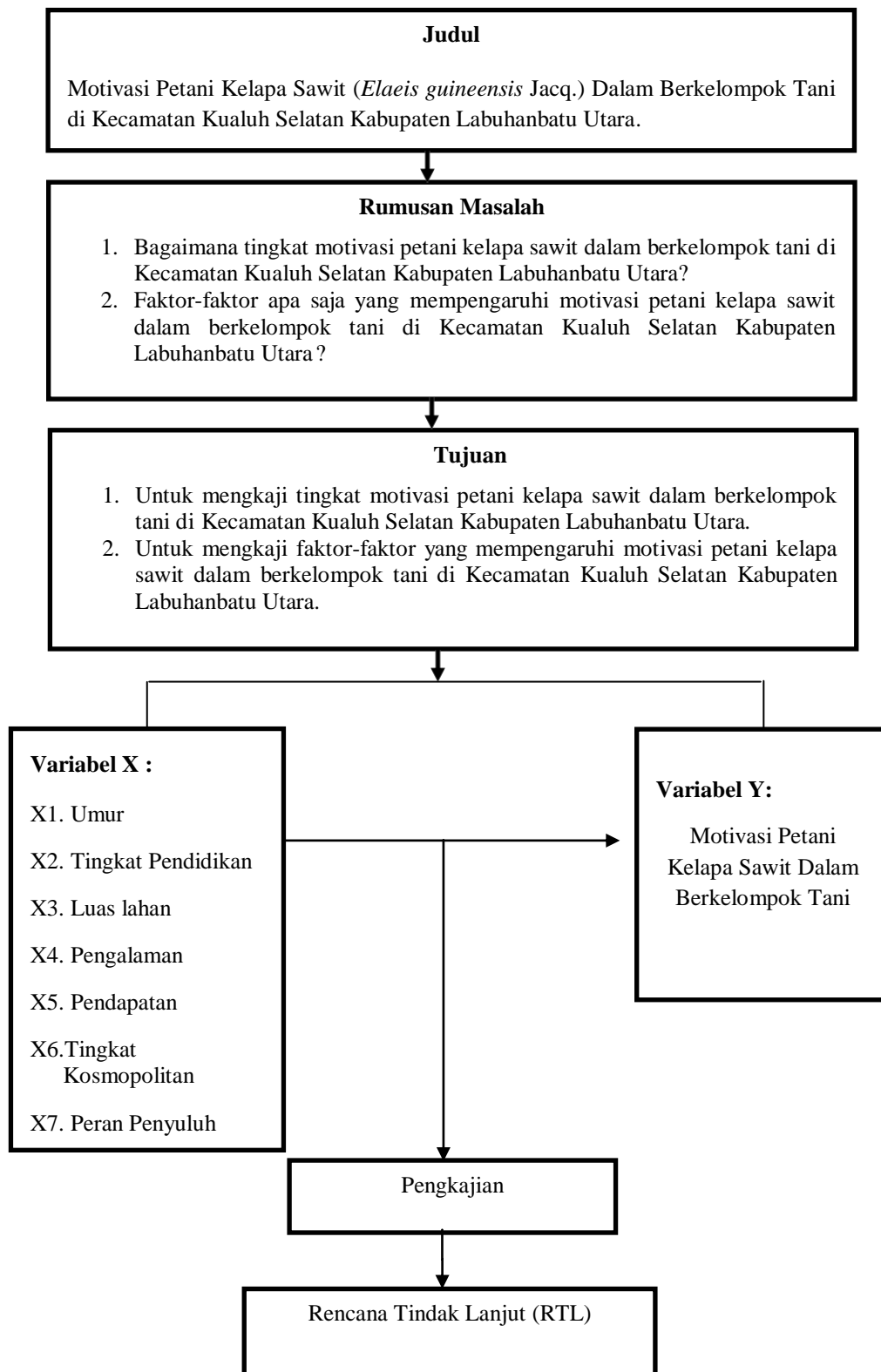
No.	Judul/Tahun	Faktor-faktor yang di Analisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
4	Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan Sistem <i>Agroforestry</i> (<i>Farmers Motivation Level In Application Of Agroforestry System</i>), Idin Saepudin Ruhimat (2015)	- Persepsi petani - Kapasitas petani - Dukungan pihak luar - Karakteristik petani - Peran kelompok tani - Peran penyuluh	Penelitian kuantitatif dan Skala Likert	Tingkat motivasi petani di Kecamatan Lumbung dalam menerapkan sistem <i>agroforestry</i> masih rendah. Tingkat motivasi petani tersebut dipengaruhi secara langsung oleh persepsi dan kapasitas petani serta dipengaruhi secara tidak langsung oleh faktor karakteristik petani, dukungan pihak luar, peran penyuluh dan peran kelompok tani.
5	Faktor-Faktor Yang Memotivasi Petani Dalam Melakukan Usahatani Semangka (<i>Citrullus Vulgaris S.</i>) Di Desa Sumber Sari Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara, Muhammad Ramadhani Ardi, Midiansyah Effendi (2018).	- Umur - Pendidikan - Luas lahan - Jumlah tanggungan responden	Penelitian kuantitatif	a. Umur, pendidikan, luas lahan, dan jumlah tanggungan secara simultan memotivasi petani dalam melakukan usahatani semangka di Desa Sumber Sari. b. Umur secara parsial tidak mempengaruhi motivasi petani melakukan usahatani semangka di Desa Sumber Sari. Pendidikan secara parsial tidak mempengaruhi motivasi petani melakukan usahatani semangka di Desa Sumber Sari. Sementara luas lahan secara parsial mempengaruhi motivasi dalam melakukan usahatani semangka di Desa Sumber Sari. Jumlah tanggungan secara parsial mempengaruhi motivasi dalam melakukan usahatani semangka di Desa Sumber Sari.

Lanjutan Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul/Tahun	Faktor-faktor yang di Analisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
6	Motivasi Petani Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L.) Dalam Berkelompok Tani di kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara (Imam Taufik Siregar,2020)	- Umur - Pendidikan - Luas Lahan - Pendapatan - Kekosmopolitan - Kemudahan memperoleh saprodi - Modal Usahatani - Pemasaran	Penelitian Deskriptif Kuantitatif dan Analisis Skala Likert	Tingkat motivasi petani kelapa dalam berkelompok tani di Kecamatan Hamparan Perak tergolong sangat tinggi, dengan nilai hasil (83,06 %). Artinya petani sangat sadar bahwasanya berkelompok tani sangat penting guna meningkatkan usahataniya dan hasil produksi yang optimal, namun untuk mencapai hal tersebut perlu adanya perhatian lebih dari bantuan pemerintah untuk memasarkan hasil produksinya dan harga pasar yang tetap akan mendukung usahatani petani kelapa dapat berjalan dengan baik. Secara simultan, terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X yaitu umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan, kekosmopolitan, kemudahan memperoleh saprodi, modal usahatani, dan pemasaran terhadap variabel Y yakni motivasi petani kelapa dalam berkelompok tani dimana hasil nilai

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu umur, tingkat Pendidikan, luas Lahan, pengalaman, pendapatan, tingkat kosmopolitan serta langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengkajian tugas akhir ini. Berikut gambar kerangka pikir pengkajian motivasi petani kelapa sawit dalam berkelompok tani di Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara.



Gambar 1. Kerangka Pikir Motivasi Petani Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Dalam Berkelompok Tani di Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, yang telah di uraikan, maka hipotesis dari pengkajian motivasi petani kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) dalam berkelompok tani di Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah sebagai berikut :

1. Diduga tingkat motivasi petani kelapa sawit dalam berkelompok tani masih di Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara rendah.
2. Diduga faktor umur, faktor tingkat pendidikan, faktor luas lahan, faktor pengalaman, faktor pendapatan faktor tingkat kosmopolitan dan faktor peran penyuluh berpengaruh terhadap motivasi petani kelapa sawit dalam berkelompok tani di Kecamatan Kualuh Selatan.